

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran” yang telah diuraikan halaman demi halaman. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Tari Ronggeng Amen berasal dari Kabupaten Pangandaran. Salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran dikenal sebagai daerah pariwisata dengan adat istiadat yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Adapun salah satu tari tradisional khas Kabupaten Pangandaran ialah Tari Ronggeng Amen yang masih bertahan hingga saat ini.

Tari Ronggeng Amen merupakan pengayaan dari Tari Ronggeng Gunung. Kira-kira pada tahun 1965 tepatnya setelah peristiwa G30SPKI sampai 1990-an, Ronggeng Gunung sempat mati suri. Baru pada tahun 1992 muncul kesenian Tari Ronggeng Amen yang merupakan modifikasi dari Ronggeng Gunung yang mulai punah tersebut. Tujuan diciptakannya Tari Ronggeng Amen ialah untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas keberhasilan panen raya para petani maupun nelayan. Selain untuk ungkapan rasa syukur, Tari Ronggeng Amen kini disajikan untuk sarana hiburan pada pesta rakyat, hajatan dan acara-acara pemerintah.

Tari Ronggeng Amen adalah tari pergaulan yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar. Dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen ini terdapat pola lantai yang signifikan berjalan berbentuk lingkaran dan terus menerus bergerak secara bersamaan. Pola lantai tersebut memiliki makna mengenai hubungan antara

manusia dengan tuhan. Ragam gerak pada Tari Ronggeng Amen yang berfokus pada gerak langkah kaki atau *langkah suku* ini melambangkan suatu bentuk kebersamaan masyarakat yang gotong royong, satu hati, dan satu arah

Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen terbilang sederhana, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh tarian rakyat pada umumnya. Dari bentuk penyajian yang terlihat sederhana itulah yang membuat Tari Ronggeng Amen sangat menarik. Tari Ronggeng Amen merupakan salah satu tari pergaulan dengan jenis tari kelompok, yang artinya segala motif gerak yang tersaji lebih mementingkan keserempakan atau kebersamaan, maka dituntut adanya saling kepedulian atau ketergantungan sesama penari atau peraga untuk mencapai kerjasama memperagakan gerak rampak atau serempak, dan juga selang-seling.

Nama atau istilah dalam gerak Tari Ronggeng Amen diberikan berdasarkan dari lagu yang mengiringi gerak tersebut. Penari Ronggeng Amen biasa menyebut dengan nama *Ibing Lulugu, Ibing Baksa, Ibing Gaul, Ibing Waled*. Pada Tari Ronggeng Amen tidak dipatok jumlah penarinya, hanya saja minimal berjumlah empat orang penari. Tata rias dan busana yang digunakan penari menggunakan rias wajah cantik, menggunakan atasan kebaya, bawahan rok payung dengan tambahan soder. Iringan Tari Ronggeng Amen menggunakan seperangkat gamelan salendro atau biasa disebut *Kliningan*. Waktu dan tempat penyajian Tari Ronggeng Amen biasa di pentaskan pada acara pesta rakyat, hajatan, acara pemerintahan, dan kegiatan upacara adat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis mengenai bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen di Pangandaran yang dibedah menggunakan pendekatan teks dan konteks. Dari hasil analisis yang didapat mengenai pemahaman bentuk penyajian tari yang merupakan sebuah ide-ide dan peranan-peranan yang menjelaskan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan & Ronggeng*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya.
- Caturwati, Endang. 2007. *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekajadjati, Edi S. 2014. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Medika. Cetakan III (tiga).
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak (anggota IKAPI).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti.
- Soeharto, Ben. 1999. *Tayub dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bandung.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Parista.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2014 *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.